

**MATA KULIAH FILSAFAT PENELITIAN DAN EVALUASI
PENDIDIKAN**

**Dosen Pengampu:
Prof. Dr. Marsigit, MA.**

Petunjuk Tugas:

**Memutar Video Filsafat Bagian 1, kemudian Mencermati, Memahami dan Menuliskan
kembali dengan bahasa sendiri.**



Disusun Oleh

MOCHAMAD HERLAN

**PROGRAM STUDI PENELITIAN DA EVALUASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

Keberadaan Dalam Metafisika, Berkembangnya Aliran Pemikiran Filsafat hingga Munculnya Paradigma Kontemporer

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan objek pengetahuan telah menjadi pemicu sederetan perdebatan tentang bagaimana pengetahuan itu ada dalam ruang kehidupan dengan berbagai bukti-bukti yang muncul. Sumber pengetahuan yang dipersepsikan berasal dari konsep abstrak atau berasal dari fakta-fakta nyata yang dapat diindrawi menjadi perdebatan panjang melalui munculnya aliran-aliran pemikiran yang menguatkan tentang adanya kedua kategori utama tersebut dalam memahami sumber-sumber pengetahuan. Berbagai pertanyaan-pertanyaan untuk menggali konsep pemikiran yang disampaikan oleh para filsuf dan pembuktian-pembuktian yang mereka lakukan telah mengantarkan kita pada pengetahuan yang lebih komprehensif tentang ilmu pengetahuan hingga hari ini.

Perdebatan panjang tentang bagaimana manusia berpikir dalam memproduksi pengetahuan menjadi perdebatan yang cukup panjang di dalam mengawal aliran-aliran pemikiran filsafat. Aliran pemikiran idealisme *versus* realisme, *a priori versus a posteriori*, rasionalisme *versus* empirisisme, dan aliran-aliran pemikiran lainnya yang saling membenarkan telah menjadi sumber pengetahuan bagi kita bahwa setiap aliran pemikiran benar adanya tanpa saling meniadakan. Begitupun dengan aliran-aliran pemikiran lainnya yang saling mendukung dalam konsep-konsep pemikiran yang dipublikasikan oleh para filsuf. Pada penulisan ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan perjalanan perkembangan aliran filsafat berdasarkan materi pembelajaran awal di kelas oleh Bapak Prof. Dr. Marsigit, M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah. Urgensi dari penulisan ini bertujuan untuk meninjau kerangka konsep dari pemikiran penulis dalam memahami materi pembelajaran secara utuh.

B. Rumusan Pertanyaan

1. Bagaimana kategorisasi aliran pemikiran filsafat yang ada?
2. Bagaimana urgensi aliran-aliran pemikiran filsafat sebelumnya dengan aliran-aliran pemikiran setelahnya?
3. Apa saja makna dan isi dari setiap aliran pemikiran filsafat dan apa yang menjadi pembeda pada setiap aliran tersebut dengan aliran pemikiran filsafat lainnya?
4. Bagaimana struktur aliran pemikiran filsafat dengan aliran pemikiran lainnya dilihat dari perspektif filsafat itu sendiri?
5. Bagaimana keberadaan itu dipertentangkan dan dibuktikan?

BAB II PEMBAHASAN

Awal dari segala kegiatan dari kehidupan manusia adalah keyakinan akan fatal dan vital. Fatal merupakan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan yang telah ditentukan sebelumnya oleh kekuatan yang lebih besar, seperti nasib atau takdir, dan manusia tidak memiliki kendali untuk mengubahnya. Oleh sebab itu, fatal terjadi karena terpilih dan terpilih itu sendiri adalah takdir. Kita sebagai manusia tidak dapat menghindari segala sesuatu yang telah menjadi takdir karena telah menjadi ketentuan dari maha kuasa. Di sisi lain, segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan adalah keyakinan akan sifat vital, vital merupakan bagian penting tentang adanya kekuatan yang menggerakkan semua proses kehidupan dan memungkinkan terjadinya perubahan. Perubahan ini terjadi karena adanya kekuatan di dalam proses memilih dan ikhtiar yang terjadi terhadap segala sesuatu yang ada. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang ada tersebut dapat berubah karena adanya upaya atau usaha untuk mengubah apa yang ada dan mengubah apa yang telah terjadi dari hasil perubahan itu sendiri.

Fatalisme dalam paradigma filsafat ini merujuk pada keyakinan bahwa terdapat kekuatan transenden atau maha kuasa yang menentukan segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Konsep ini menekankan ketidakberdayaan manusia terhadap nasib atau takdir yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga segala sesuatu yang terjadi dianggap sebagai bagian dari rencana ilahi yang tidak dapat diubah. *Fatalisme* menunjukkan dimensi ketergantungan manusia terhadap kekuatan yang lebih besar, menggambarkan sifat statis dan penerimaan pasif terhadap realitas. *Vitalisme* menghadirkan konsep dinamis yang menekankan kemampuan manusia untuk berubah dan berusaha. *Vitalisme* memandang kehidupan sebagai sebuah proses yang digerakkan oleh kekuatan internal, yaitu ikhtiar atau usaha manusia untuk mengubah keadaan dan mencapai sesuatu yang lebih baik. Paradigma ini mengedepankan *optimisme* terhadap perubahan dan perbaikan, menegaskan peran aktif manusia dalam membentuk realitasnya.

Manusia tidak hanya memikirkan apa yang tampak sebagai proses indra yang dilakukan pada realitas yang ada, manusia juga berpikir tentang segala sesuatu yang abstrak dari pemikirannya. Doktrin tentang “Yang Ada” dan penolakan tentang “Yang Tidak Ada” pada masa filsuf Parmenides memberikan sumbangsih pemikiran tentang memahami sifat dasar dari realitas. Menurut Parmenides, tidak ada perubahan yang sejati pada sesuatu yang ada, karena tidak ada perubahan yang mengubah esensi atau hakikat fundamental dari sesuatu. Contohnya adalah pertumbuhan saya sendiri tidak terjadi perubahan, karena perubahan ini hanyalah penampakan atau ilusi dan kesalahpahaman persepsi dari pikiran, karena saya sebagai materi atau benda "tidak ada" di satu tempat pada suatu waktu, maka pertumbuhan dengan waktu yang

berbeda merupakan keberadaan benda atau materi setelah waktu tertentu. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang ada sebagai realitas sejati harus memiliki sifat-sifat yang tidak berubah, abadi, dan tidak terpecah.

Paradigma filsafat metafisika ini menyoroti perbedaan antara realitas yang sejati dan ilusi persepsi manusia, berakar pada pemikiran filsuf Yunani kuno, Parmenides. Dalam pandangan Parmenides, realitas sejati (yang ada) bersifat abadi, tidak berubah, dan tidak terpecah. Doktrin ini menolak keberadaan "yang tidak ada" dan menegaskan bahwa perubahan dan transformasi yang tampak hanyalah ilusi yang muncul dari kesalahpahaman persepsi manusia terhadap hakikat realitas. Filsafat Parmenides membedakan antara apa yang tampak oleh indra sebagai realitas material yang berubah-ubah dan esensi dasar dari sesuatu yang tidak pernah berubah. Perubahan, seperti pertumbuhan atau pergerakan dalam ruang dan waktu, dianggap sebagai ilusi, karena esensi fundamental dari sesuatu tetap konstan dan tidak dipengaruhi oleh pengalaman indrawi atau temporal. Sebagai contoh, pertumbuhan manusia dalam berbagai tahap kehidupan dipandang bukan sebagai perubahan substansi, melainkan sekadar perbedaan perspektif yang dihasilkan oleh pengalaman waktu.

Pertumbuhan manusia dalam berbagai tahap kehidupan, seperti dari anak-anak menjadi dewasa, dipandang bukan sebagai perubahan substansi atau esensi dasar, melainkan sebagai ilusi yang muncul dari cara manusia mempersepsikan realitas melalui pengalaman waktu. Dalam pandangan ini, hakikat fundamental manusia tetap sama, sementara perbedaan yang terlihat hanyalah penampakan luar yang terikat oleh proses temporal. Waktu memberikan kesan perubahan karena manusia cenderung mengaitkan pengalaman mereka dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara kronologis. Namun, menurut paradigma filsafat seperti yang diungkapkan oleh Parmenides, perubahan tersebut tidak menyentuh keberadaan sejati manusia, melainkan hanya sekadar transformasi dalam cara realitas itu muncul di permukaan, sehingga apa yang terlihat berubah sebenarnya hanyalah interpretasi persepsi yang terikat oleh dimensi waktu.

Paradigma ini menantang pemahaman manusia terhadap keberadaan, memisahkan apa yang dipahami melalui pengalaman sensorik dari apa yang secara rasional dianggap sebagai realitas absolut. Dengan demikian, Parmenides mengajarkan bahwa pemahaman sejati tentang "yang ada" memerlukan pengabaian terhadap penampilan indrawi dan fokus pada logika dan rasionalitas untuk menangkap esensi dasar dari keberadaan. Aliran pemikiran Parmenides melahirkan gagasan tentang metafisika. Studi metafisika ini mengkaji tentang keberadaan, realitas, dan hakikat dari segala sesuatu yang ada. Metafisik mempelajari hubungan antar entitas yang ada dan mempelajari sifat dan eksistensi Tuhan atau entitas transenden lainnya. Oleh sebab

itu, metafisik merupakan studi tentang sifat di balik sifat, sifat mendahului sifat, sifat mengikuti sifat, dan sifat mempunyai sifat.

Metafisika tidak hanya berfokus pada sifat yang tampak secara empiris, tetapi juga pada "sifat di balik sifat," yaitu esensi terdalam yang mendasari semua fenomena. Konsep ini mencakup eksplorasi sifat yang mendahului keberadaan tertentu, sifat yang mengikuti atau merupakan konsekuensi dari keberadaan tersebut, serta sifat yang dimiliki oleh suatu entitas sebagai karakteristik fundamentalnya. Dengan demikian, metafisika mencoba mengurai lapisan-lapisan realitas untuk memahami bagaimana sifat-sifat ini saling berhubungan, saling memengaruhi, dan pada akhirnya membentuk keseluruhan keberadaan. Studi ini menuntut manusia untuk melampaui pengalaman indrawi demi menangkap prinsip-prinsip universal yang mendasari segala sesuatu.

Aliran pemikiran Parmenides yang menjelaskan bahwa realitas sejati bersifat tetap memiliki kontradiksi dengan aliran pemikiran Herakleitos pra-Socrates. Menurut nya, gagasan tersebut bertentangan dengan kenyataan bahwa segala sesuatu selalu berubah. Dia menolak konsep keberadaan yang statis dan mengklaim bahwa kehidupan dan alam semesta lebih baik dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan selalu bergerak. Gagasan yang terkenal dari pemikiran nya bahwa "perubahan" atau "menjadi" adalah hakikat dasar dari semua yang ada. Berdasarkan pemikiran ini terdapat perbedaan yang mendasar tentang memandang realitas antara Parmenides dan Herakleitos, keduanya memandang bahwa hakikat dasar realitas atau realitas sejati yang berbeda. Perbedaan itu terletak dari hakikat segala sesuatu yang memiliki sifat yang tetap dan berubah.

Menurut Herakleitos, hakikat dasar dari realitas adalah perubahan yang terus-menerus. Ia melihat kehidupan dan alam semesta sebagai sesuatu yang dinamis, di mana segala sesuatu selalu bergerak, berubah, dan "menjadi." Gagasannya yang terkenal, "*panta rhei*" (segala sesuatu mengalir), menunjukkan bahwa tidak ada yang tetap, semua berada dalam keadaan transisi. Herakleitos bahkan menggunakan analogi sungai untuk menjelaskan ide ini, dengan mengatakan bahwa seseorang tidak dapat melangkah ke sungai yang sama dua kali, karena airnya terus mengalir dan berubah.

Melalui analogi ini, Herakleitos menekankan bahwa perubahan adalah hakikat dasar dari keberadaan. Kehidupan dan alam semesta tidak pernah dalam keadaan tetap, semuanya terus mengalami transformasi, baik besar maupun kecil. Konsep ini tidak hanya berlaku untuk benda fisik, tetapi juga untuk ide, pengalaman, dan keberadaan manusia itu sendiri. Perubahan, menurut Herakleitos, bukanlah sesuatu yang terpisah dari realitas, melainkan inti dari apa yang ada. Dengan demikian, ia mengajak manusia untuk memahami realitas sebagai proses yang

dinamis dan menghargai perubahan sebagai bagian esensial dari keberadaan.

Perbedaan mendasar antara kedua filsuf ini terletak pada cara mereka memahami sifat dasar keberadaan. Parmenides memandang keberadaan sebagai sesuatu yang tetap dan sempurna, sementara Herakleitos melihat keberadaan sebagai proses tanpa henti yang melibatkan perubahan. Kedua pandangan ini menciptakan ketegangan filosofis dalam memahami realitas: apakah realitas sejati adalah sesuatu yang statis dan abadi, ataukah realitas sejati adalah gerakan dan perubahan yang terus berlangsung? Kontradiksi ini menjadi dasar bagi banyak perdebatan dalam filsafat metafisika, mengungkapkan dualitas antara stabilitas dan dinamika dalam hakikat keberadaan.

Dari pemahaman bahwa realitas memiliki dualitas pandangan dalam hakikat keberadaan berdasarkan pemahaman di atas, para pemikir filsafat terus mengkaji lebih jauh berdasarkan pemikirannya. Salah satu aliran pemikiran filsafat yang berada pada posisi yang memandang segala sesuatu yang bersifat tetap adalah idealisme. Aliran filsafat ini, merujuk pada pandangan bahwa realitas eksternal dapat dianggap sebagai produk dari pikiran atau kesadaran. Aliran ini menganggap keberadaan hal-hal eksternal sebagai kepercayaan semata, karena dapat memperoleh seluruh materi pengetahuan dari hal-hal tersebut. Aliran filsafat yang memiliki pandangan berbeda dari aliran idealisme ini adalah aliran realisme. Aliran ini mempersoalkan tentang objek pengetahuan itu tercipta dari "diri dalam diri manusia" seperti yang diungkapkan oleh aliran idealisme. Aliran ini justru berpandangan bahwa objek pengetahuan manusia terletak di luar diri manusia. Objek pengetahuan ini ada dengan sendirinya dan tidak tergantung pada jiwa manusia.

Idealisme adalah salah satu aliran filsafat yang menempatkan pikiran, kesadaran, atau ide sebagai pusat dari realitas sejati. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang tampak sebagai keberadaan eksternal pada dasarnya merupakan konstruksi dari pikiran atau kesadaran manusia. Idealisme memandang bahwa realitas eksternal, seperti benda-benda fisik yang dapat dilihat dan disentuh, hanya memiliki keberadaan sejati sejauh ia diakui atau dipahami melalui pikiran. Dengan demikian, realitas material bukanlah sesuatu yang mandiri, melainkan produk dari persepsi atau ide yang ada dalam pikiran.

Pandangan ini juga menegaskan bahwa pengetahuan manusia tentang dunia berasal dari interaksi kesadaran dengan realitas tersebut. Segala sesuatu yang dianggap "ada" bergantung pada bagaimana pikiran manusia memahaminya. Dalam konteks ini, idealisme menolak gagasan bahwa keberadaan hal-hal eksternal dapat sepenuhnya dipisahkan dari kesadaran manusia. Sebaliknya, aliran ini menganggap bahwa semua materi pengetahuan manusia berasal dari representasi atau pengalaman subjektif tentang dunia, bukan dari keberadaan dunia itu

sendiri secara independen.

Idealisme sering berseberangan dengan realisme, yang menganggap bahwa dunia material memiliki keberadaan objektif terlepas dari apakah ia dipahami oleh manusia atau tidak. Dalam idealisme, benda-benda eksternal dianggap sebagai "kepercayaan semata," karena keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari pikiran yang mengamatinya. Filosof idealis seperti George Berkeley, misalnya, berpendapat bahwa "*esse est percipi*" (berada adalah dipersepsi), yang menekankan bahwa keberadaan sesuatu bergantung pada fakta bahwa ia disadari oleh subjek. Dengan demikian, idealisme mengarahkan perhatian pada dimensi spiritual atau mental dari realitas sebagai inti dari segala sesuatu yang ada.

Realisme adalah aliran filsafat yang menegaskan bahwa realitas objektif berada di luar pikiran atau kesadaran manusia. Berbeda dengan idealisme, yang menganggap bahwa objek pengetahuan adalah produk dari pikiran manusia, realisme berpandangan bahwa objek-objek di dunia nyata memiliki keberadaan mandiri yang tidak bergantung pada pengamatan atau kesadaran manusia. Realitas eksternal dianggap ada secara independen, terlepas dari apakah manusia menyadarinya atau tidak. Menurut aliran realisme, objek pengetahuan manusia bersifat objektif dan dapat diakses melalui pengalaman indrawi atau pengamatan empiris. Misalnya, sebuah pohon yang tumbuh di hutan tetap ada bahkan jika tidak ada manusia yang melihatnya. Objek ini memiliki sifat-sifat tertentu yang dapat diketahui melalui interaksi manusia dengannya, tetapi keberadaannya tidak bergantung pada pikiran atau interpretasi manusia. Dengan demikian, aliran ini memandang dunia sebagai sesuatu yang nyata dan berdiri sendiri, berbeda dari pandangan subjektif manusia tentangnya.

Realisme juga menganggap bahwa pengetahuan manusia berasal dari hubungan langsung dengan dunia nyata. Objek-objek eksternal adalah sumber utama dari informasi dan fakta, yang kemudian diproses oleh pikiran manusia untuk membentuk pemahaman. Dalam konteks ini, realisme menolak gagasan bahwa objek pengetahuan hanya merupakan representasi mental atau hasil konstruksi kesadaran manusia. Sebaliknya, objek pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya, terlepas dari persepsi subjektif individu. Dengan pendekatan ini, realisme menekankan pentingnya pengamatan empiris dan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Aliran ini sering menjadi dasar bagi berbagai cabang ilmu pengetahuan, yang bergantung pada asumsi bahwa dunia nyata dapat dipelajari secara objektif. Dalam filsafat, realisme mencerminkan keyakinan bahwa realitas fisik lebih dari sekadar ilusi atau penampakan, melainkan sesuatu yang benar-benar ada di luar diri manusia dan dapat diketahui secara mendalam melalui upaya intelektual dan empiris.

Perbedaan pandangan terkait dengan awal keberadaan pengetahuan itu ada, melahirkan

aliran-aliran pemikiran lainnya tentang sudut pandang pada pengetahuan itu sendiri. Realita perkembangan pemikiran filsafat sangat dipengaruhi oleh sistem politik negara pada masa itu sehingga melahirkan aliran pemikiran absolutisme yang menginginkan adanya sentralisasi otoritas yaitu sebuah doktrin dan praktik politik yang menyiratkan bahwa kekuasaan absolut harus dilimpahkan kepada satu orang penguasa atau lebih. Aliran pemikiran ini digambarkan sebagai pemikiran yang terlahir dari jiwa manusia dimana realita itu tercipta dari dalam jiwa manusia sebagai produk dari pikiran. Terlihat di sisi lain, bahwa aliran spiritualisme dapat ditempatkan pada posisi memandang pengetahuan yang berasal dari jiwa manusia dimana berdasarkan sistem pemikiran aliran ini meyakini bahwa terdapat realitas yang tidak memiliki materi yang tidak dapat di indra. Maka berdasarkan struktur berpikir manusia itu sendiri realita yang ada merupakan kuasa Tuhan/kausa prima sebagai penyebab awal atau penyebab utama terbentuknya realitas yang ada. Berdasarkan sudut pandang kausalitas bahwa setiap akibat atau peristiwa merupakan hasil dari sebuah sebab.

Perkembangan pemikiran filsafat sepanjang sejarah erat kaitannya dengan dinamika sistem politik yang mengatur kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Salah satu aliran pemikiran yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara filsafat dan politik adalah absolutisme, sebuah doktrin yang menegaskan bahwa kekuasaan mutlak harus dilimpahkan kepada satu penguasa atau otoritas pusat. Dalam sistem ini, penguasa dianggap memiliki wewenang tak terbatas yang mencakup kendali penuh atas kehidupan politik, ekonomi, dan sosial suatu negara. Pandangan ini sering kali muncul dalam konteks di mana stabilitas dan ketertiban dianggap lebih penting daripada kebebasan individu, sehingga sentralisasi otoritas dipandang sebagai solusi untuk mengatasi kekacauan dan konflik.

Absolutisme tidak hanya sebuah praktik politik, tetapi juga merupakan produk dari pemikiran manusia yang lahir dari kebutuhan akan kepastian dan kendali di tengah ketidakpastian kehidupan. Secara filosofis, aliran ini dapat dipahami sebagai refleksi dari keyakinan bahwa realitas baik politik maupun sosial diciptakan dari dalam jiwa manusia. Dalam konteks ini, pikiran manusia menjadi sumber dari gagasan tentang ketertiban, hirarki, dan kekuasaan mutlak, yang kemudian diwujudkan dalam struktur pemerintahan. Aliran ini berakar pada kepercayaan bahwa satu otoritas pusat yang kuat dapat menciptakan harmoni dan keberlanjutan, melampaui kekacauan yang sering terjadi dalam sistem yang terdesentralisasi.

Namun, pemikiran absolutisme juga mencerminkan sisi lain dari jiwa manusia, keinginan untuk mengendalikan dan mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendak tertentu. Dalam banyak kasus, gagasan ini sering kali digunakan untuk membenarkan kekuasaan yang otoriter, di mana penguasa tidak terikat oleh hukum atau norma-norma moral. Meskipun

demikian, absolutisme juga memiliki daya tarik filosofis, karena menawarkan pandangan tentang dunia yang teratur, di mana penguasa tunggal dianggap sebagai manifestasi dari kehendak tertinggi atau bahkan kehendak ilahi.

Dalam perjalanan sejarah, absolutisme melahirkan banyak perdebatan tentang hubungan antara individu dan kekuasaan, serta antara kebebasan dan otoritas. Aliran ini sering dipandang sebagai salah satu ekspresi dari kebutuhan manusia akan struktur dan kepastian, yang terwujud dalam sistem politik yang memusatkan kekuasaan. Dengan demikian, absolutisme adalah contoh nyata bagaimana filsafat dan politik saling memengaruhi, menunjukkan bahwa pemikiran manusia tidak hanya membentuk, tetapi juga dibentuk oleh konteks historis dan sistem sosial yang melingkupinya.

Sudut pandang aliran filsafat lainnya yaitu spiritualisme menempatkan jiwa manusia sebagai sumber utama pengetahuan dan memahami realitas melampaui batas-batas materi atau dunia fisik. Dalam pandangan ini, terdapat dimensi realitas yang tidak dapat diakses oleh indra manusia, melainkan hanya dapat dipahami melalui pengalaman spiritual atau kesadaran jiwa. Realitas ini dianggap lebih tinggi dan fundamental daripada dunia material, karena ia mewakili hakikat yang sejati dan abadi. Dengan demikian, spiritualisme mengajak manusia untuk melihat keberadaan dari perspektif yang lebih mendalam, di mana jiwa menjadi alat utama untuk memahami kebenaran.

Dalam spiritualisme, realitas yang ada diyakini sebagai manifestasi dari kuasa Tuhan atau kausa prima, yaitu penyebab pertama dan utama dari segala sesuatu yang ada. Tuhan, sebagai entitas transenden, dianggap sebagai sumber keberadaan dan tatanan universal. Segala sesuatu yang ada di dunia baik yang dapat diindera maupun yang tidak, berakar pada kehendak Tuhan sebagai penyebab awal. Konsep ini menegaskan bahwa realitas tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang melibatkan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Dengan demikian, aliran ini mengaitkan keberadaan realitas dengan tujuan ilahi, di mana segala sesuatu yang ada memiliki makna yang lebih dalam dan tidak sekadar fenomena material.

Spiritualisme juga mengadopsi kerangka kausalitas untuk menjelaskan hubungan antara realitas dan penyebabnya. Dalam pandangan ini, setiap peristiwa atau fenomena adalah akibat dari sebuah sebab, yang pada akhirnya dapat ditelusuri kembali ke Tuhan sebagai kausa prima. Prinsip kausalitas ini memberikan pemahaman bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan, semuanya merupakan bagian dari rencana atau kehendak ilahi. Dengan memahami kausalitas, manusia diajak untuk menyadari bahwa keberadaan mereka bukanlah sesuatu yang acak, tetapi memiliki alasan dan tujuan yang lebih tinggi, yang berakar pada kehendak Tuhan.

Melalui pandangan spiritualisme, manusia diajak untuk melampaui batas-batas materi dan indra dalam memahami realitas. Pengetahuan yang sejati, menurut aliran ini, bersumber dari jiwa dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Dengan memandang Tuhan sebagai penyebab utama segala sesuatu, spiritualisme menawarkan perspektif yang mendalam tentang keberadaan, yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sarat makna dan tujuan ilahi. Dalam kerangka kausalitas, spiritualisme menghubungkan realitas dengan kehendak ilahi, memberikan pandangan yang harmonis antara sebab-akibat, keberadaan manusia, dan rencana Tuhan yang melingkupi segalanya.

Di lain sisi, posisi aliran pemikiran yang memandang bahwa realita yang ada terbentuk dengan sendirinya dan tidak tergantung pada jiwa manusia berkembang dengan aliran-aliran pemikiran yang mendukung. Aliran pemikiran materialisme berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada adalah materi atau kebendaan, dan bahwa segala sesuatu yang tidak dapat dilihat secara riil dengan indra dan alat bantu indra dianggap tidak ada. Oleh sebab itu, aliran pemikiran ini tidak mengakui entitas nonmaterial seperti roh, hantu, setan dan malaikat.

Materialisme sebagai aliran filsafat yang memandang bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini terdiri dari materi atau kebendaan. Aliran ini menegaskan bahwa keberadaan suatu hal hanya dapat diakui jika ia dapat diamati secara nyata melalui indra manusia atau dengan bantuan alat yang memperluas kemampuan indra tersebut. Segala sesuatu yang tidak dapat dilihat, disentuh, diukur, atau dirasakan secara fisik dianggap tidak memiliki eksistensi yang nyata. Dengan demikian, materialisme fokus pada aspek-aspek yang dapat dibuktikan secara empiris dan ilmiah, menjadikannya salah satu aliran pemikiran yang berorientasi pada kenyataan fisik.

Sebagai konsekuensi dari pandangan ini, materialisme menolak keberadaan entitas nonmaterial seperti roh, hantu, setan, malaikat, atau bahkan Tuhan, yang tidak dapat diamati secara langsung. Menurut aliran ini, konsep-konsep tersebut dianggap sebagai konstruksi pikiran manusia, yang mungkin lahir dari ketidaktahuan atau kebutuhan psikologis untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dipahami. Materialisme memusatkan perhatian pada dunia nyata yang dapat diukur dan dianalisis, dan tidak memberikan ruang bagi kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat metafisik atau transenden. Dalam kerangka ini, kehidupan, kesadaran, dan pikiran manusia pun dianggap sebagai hasil dari proses material, seperti interaksi kimia dan fisika di dalam tubuh.

Pandangan materialisme tidak hanya memengaruhi filsafat, tetapi juga membawa dampak besar pada ilmu pengetahuan, politik, dan budaya. Dalam ilmu pengetahuan, materialisme mendorong pendekatan yang berbasis eksperimen dan bukti empiris untuk

memahami dunia. Dalam politik, materialisme historis yang dikembangkan oleh Karl Marx, misalnya, menekankan peran faktor-faktor material seperti ekonomi dan produksi dalam membentuk masyarakat. Secara budaya, materialisme sering dikaitkan dengan fokus pada kebutuhan fisik dan keinginan duniawi, seperti kekayaan, kenyamanan, dan teknologi, yang dianggap sebagai sumber utama kebahagiaan dan kemajuan.

Meskipun memiliki pengaruh yang luas, materialisme sering kali dikritik karena cenderung mengabaikan dimensi nonmaterial dari kehidupan manusia, seperti pengalaman spiritual, nilai-nilai moral, dan makna eksistensial. Para pengkritik berpendapat bahwa materialisme terlalu reduksionis, karena menyederhanakan kompleksitas realitas menjadi sekadar fenomena fisik. Selain itu, penolakan terhadap entitas nonmaterial sering dianggap membatasi kemampuan manusia untuk menjawab pertanyaan mendalam tentang tujuan dan makna kehidupan. Materialisme, dengan kelebihanannya dalam menjelaskan realitas fisik, tetap menjadi salah satu aliran filsafat yang paling berpengaruh, meskipun terus menghadapi tantangan dari berbagai pandangan alternatif yang menawarkan perspektif yang lebih holistik tentang keberadaan. Materialisme menekankan pentingnya pendekatan berbasis bukti nyata dalam memahami dunia, sehingga aliran ini sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergantung pada observasi fisik dan eksperimen. Namun, materialisme mengabaikan dimensi nonmaterial dari keberadaan, seperti spiritualitas dan pengalaman subjektif, yang sering dianggap tidak relevan dalam kerangka berpikirnya.

Kembali ke paradigma awal pada tulisan ini bahwa adanya segala sesuatu yang bersifat tetap, fatal, terpilih dan takdir menjadi pemicu lahirnya aliran *logicism*. Hasil pemikiran yang diartikan sebagai kesesuaian dengan logika, benar menurut penalaran atau masuk akal sehingga terbentuk aliran pemikiran *logicism*. Aliran ini berusaha mengungkap kebenaran pada objek yang dikaji pada realita dengan mengandalkan kemampuan berpikir logis yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan yang benar berdasarkan logika dan bisa dibuktikan sesuai pengetahuan atau ilmu yang sudah diketahui. Aliran logisisme ini juga dikenal sebagai aliran filsafat matematika. Meski logika ini dijadikan sebagai alat untuk mengungkap kebenaran, akan tetapi logika matematika berdasarkan kelogisan yang dibuat juga dapat mengurangi kepastian pengetahuan matematika itu sendiri karena kegagalan prinsip logis dan logika yang tidak menyediakan dasar untuk pengetahuan itu sendiri.

Logisisme adalah aliran filsafat yang menempatkan logika sebagai alat utama untuk memahami dan mengungkap kebenaran. Aliran ini berusaha membangun pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip logis yang dapat diuji kebenarannya melalui penalaran yang sistematis. Dalam pandangan logisisme, kebenaran suatu objek atau konsep ditentukan oleh

sejauh mana ia sesuai dengan logika yang berlaku. Pendekatan ini memungkinkan manusia untuk menarik kesimpulan yang benar berdasarkan struktur logis dari informasi yang ada, menciptakan landasan rasional untuk mempelajari realitas.

Dalam filsafat matematika, logisisme memainkan peran penting sebagai aliran yang mencoba menjelaskan matematika berdasarkan prinsip logika. Logisisme berusaha menunjukkan bahwa seluruh matematika dapat direduksi menjadi logika, sehingga matematika bukan hanya sebuah sistem abstrak, melainkan sebuah cabang dari logika itu sendiri. Pendekatan ini memberikan dasar yang kokoh bagi keilmuan matematika, karena mendasarkan seluruh pengetahuan matematis pada prinsip-prinsip logis yang dianggap universal dan tak terbantahkan.

Meskipun logisisme menawarkan pendekatan yang sistematis dan rasional, aliran ini menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kritik utama adalah bahwa logika, meskipun digunakan untuk mengungkap kebenaran, tidak selalu menyediakan kepastian pengetahuan. Terdapat situasi di mana prinsip-prinsip logis gagal memberikan dasar yang memadai untuk menjelaskan realitas atau menyelesaikan masalah matematika tertentu. Misalnya, paradoks dalam logika dapat mengaburkan atau bahkan meruntuhkan struktur argumen yang diandalkan untuk mencapai kesimpulan yang benar. Dengan demikian, logisisme kadang-kadang dianggap terbatas dalam memberikan kepastian yang absolut, terutama dalam domain yang kompleks dan multidimensi seperti matematika.

Materialisme dan logisisme mewakili dua pendekatan yang berbeda dalam memahami realitas dan kebenaran. Materialisme fokus pada realitas fisik dan empiris yang dapat diamati, sementara logisisme menekankan kemampuan manusia untuk memahami dunia melalui penalaran logis. Kedua aliran ini saling melengkapi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, meskipun masing-masing memiliki keterbatasan. Materialisme mengabaikan aspek nonmaterial dari kehidupan, sedangkan logisisme terkadang gagal memberikan dasar yang absolut bagi pengetahuan. Keduanya, bagaimanapun, tetap menjadi landasan penting dalam pemikiran manusia untuk mengeksplorasi realitas yang kompleks dan penuh tantangan.

Teori hukum alam menjadi pemikiran yang berbeda terhadap berkembangnya teori hukum positif yang menggunakan logika atau akal sebagai alat untuk membuat aturan atau ketentuan, sehingga hak-hak hanya diakui jika sudah diatur berdasarkan ketentuan logika dan memisahkan secara tegas antara moralitas dan hukum. Teori hukum alam merupakan prinsip dasar yang mendefinisikan cara manusia bertindak secara alami dan mengatur perilaku dan penalaran. Prinsip-prinsip yang mendasari cara kerja alam semesta, menggambarkan pola, keteraturan, dan fenomena yang terjadi di alam tanpa intervensi manusia. Teori hukum alam

ini menyatakan bahwa aturan-aturan tentang benar dan salah melekat pada diri manusia dan tidak diciptakan oleh masyarakat atau hakim pengadilan.

Teori hukum alam adalah konsep yang menyatakan bahwa terdapat prinsip-prinsip dasar yang secara alami mengatur perilaku manusia dan dunia di sekitarnya. Prinsip ini dianggap melekat pada keberadaan manusia dan alam semesta, mencerminkan cara manusia bertindak secara naluriah berdasarkan dorongan moral dan rasionalitas yang mendalam. Hukum alam tidak diciptakan oleh lembaga atau otoritas manusia, seperti pemerintah atau pengadilan, melainkan bersumber dari tatanan universal yang inheren pada alam semesta dan jiwa manusia. Dengan demikian, teori ini mengusulkan bahwa terdapat keteraturan dan pola yang mengatur kehidupan, yang berlaku di luar batas hukum buatan manusia.

Pada tingkat alam semesta, hukum alam menggambarkan pola dan keteraturan yang mengatur fenomena alam, seperti gravitasi, siklus kehidupan, dan gerak benda-benda langit. Prinsip-prinsip ini terjadi secara alami tanpa intervensi manusia dan memberikan landasan bagi ilmu pengetahuan untuk memahami cara kerja dunia fisik. Dalam kehidupan manusia, hukum alam mencakup kecenderungan untuk bertindak secara moral dan rasional, mengikuti nilai-nilai yang diyakini benar atau salah berdasarkan dorongan batin. Prinsip ini menyiratkan bahwa kebenaran moral adalah sesuatu yang bersifat universal, yang dapat diakses melalui akal budi tanpa memerlukan konstruksi sosial.

Teori hukum alam menegaskan bahwa aturan tentang benar dan salah tidak diciptakan oleh masyarakat, melainkan melekat pada sifat dasar manusia. Dengan kata lain, manusia secara alami memiliki pengetahuan tentang apa yang benar dan salah melalui penalaran dan hati nurani. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap kehidupan dianggap sebagai bagian dari hukum alam, yang berlaku di berbagai budaya dan sepanjang sejarah. Konsep ini juga menunjukkan bahwa hukum buatan manusia yang melanggar prinsip-prinsip moral dasar dari hukum alam tidak dapat dianggap sah, karena tidak sesuai dengan tatanan universal.

Dalam filsafat dan hukum, teori hukum alam sering digunakan untuk menjelaskan dasar dari hukum yang berlaku di masyarakat. Para pemikir seperti Aristoteles, Thomas Aquinas, dan John Locke berpendapat bahwa hukum manusia yang baik harus selaras dengan hukum alam untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam konteks etika, hukum alam menawarkan panduan universal tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak untuk mencapai kebahagiaan dan kebaikan bersama. Misalnya, konsep hak asasi manusia berakar pada gagasan bahwa hak-hak dasar, seperti kebebasan dan kehidupan, adalah bagian dari hukum alam yang tidak dapat dicabut oleh otoritas apa pun.

Teori hukum alam memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana keteraturan alam dan moralitas manusia terhubung. Ia menawarkan prinsip universal yang mengatur kehidupan, baik pada tingkat alam semesta maupun pada perilaku individu. Dengan menyatakan bahwa aturan tentang benar dan salah berasal dari sifat alami manusia, bukan dari konstruksi sosial, teori ini menjadi landasan penting dalam filsafat, etika, dan hukum. Hukum alam mengingatkan manusia untuk hidup selaras dengan tatanan alam semesta, mengikuti nilai-nilai moral yang melekat dalam diri, dan menciptakan dunia yang lebih adil berdasarkan prinsip-prinsip universal.

Uraian-uraian di atas menjelaskan tentang penelusuran tentang sifat dari entitas-entitas filsafat yang ada dalam kehidupan (ontologi) sampai dengan bagaimana memahami sifat dasar pengetahuan, justifikasi dan keyakinan (epistemologi). Filsafat ontologis menelaah entitas-entitas tentang objek, benda, atau konsep yang memiliki keberadaan yang terdefiniskan, seperti manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, pikiran, dan konsep abstrak. Sedangkan filsafat epistemologi mengeksplorasi berbagai teori tentang bagaimana kita memperoleh pengetahuan, apa yang dianggap sebagai bukti yang cukup untuk suatu keyakinan, dan bagaimana kita bisa memastikan bahwa pengetahuan kita itu akurat dan dapat diandalkan.

Salah satu teori kajian filsafat epistemologi adalah koherentisme. Teori ini menyatakan bahwa keyakinan atau pengetahuan seseorang dianggap benar jika konsisten atau koheren dengan sistem keyakinan yang ada. Berdasarkan hukum positif yang terlahir berdasarkan penalaran logika telah memberikan keyakinan kepada sistem dimana sistem tersebut sebagai hasil dari proses penalaran akal. Keyakinan-keyakinan ini dijadikan sebagai landasan kebenaran dan menggunakan penalaran logis tersebut untuk memperoleh kebenaran baru. Keyakinan dianggap benar bukan karena berdasar pada dasar tertentu (seperti pengalaman langsung atau fakta), melainkan karena ia saling mendukung dan konsisten dengan keyakinan lainnya dalam suatu sistem.

Koherentisme menekankan bahwa kebenaran sebuah keyakinan atau pengetahuan tidak bergantung pada bukti tunggal atau dasar tertentu, melainkan pada sejauh mana keyakinan tersebut koheren atau konsisten dengan sistem keyakinan lainnya. Dalam pandangan ini, sebuah keyakinan dianggap benar jika ia dapat terintegrasi secara logis dalam jaringan keyakinan yang saling mendukung, menciptakan harmoni dalam sistem pengetahuan seseorang. Teori ini memberikan alternatif bagi pendekatan tradisional, seperti *foundationalism*, yang mengharuskan adanya dasar absolut untuk semua pengetahuan.

Koherentisme beroperasi berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses penalaran akal yang logis dan terstruktur. Dalam hukum positif, misalnya, sistem hukum

dibangun dari serangkaian prinsip dan aturan yang saling mendukung, sehingga menciptakan konsistensi internal. Setiap aturan hukum dianggap benar sejauh ia dapat dijelaskan dan dikuatkan oleh aturan lainnya dalam sistem tersebut. Dengan cara yang sama, koherentisme menyatakan bahwa keyakinan individu dianggap benar jika ia berkontribusi pada keselarasan dalam sistem keyakinan yang lebih besar, tanpa menciptakan kontradiksi atau ketidaksesuaian logis.

Dalam koherentisme, kebenaran tidak bergantung pada pengalaman langsung, fakta empiris, atau dasar absolut tertentu. Sebaliknya, kebenaran lahir dari hubungan antar-keyakinan yang membentuk sistem yang saling mendukung. Sebuah keyakinan baru diterima sebagai benar jika ia dapat diperiksa secara logis dan terbukti sesuai dengan keyakinan-keyakinan lain yang sudah ada. Misalnya, dalam ilmu pengetahuan, teori baru diterima jika ia konsisten dengan hukum atau teori yang telah mapan, menciptakan kesatuan dalam sistem pengetahuan ilmiah.

Salah satu kekuatan utama koherentisme adalah fleksibilitasnya dalam menerima kebenaran sebagai sesuatu yang dinamis dan dapat berkembang seiring waktu. Ia memungkinkan sistem keyakinan untuk diperbaiki atau diperluas tanpa harus bergantung pada dasar absolut. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan. Koherensi internal tidak selalu menjamin bahwa suatu sistem benar-benar sesuai dengan realitas eksternal. Sebuah sistem keyakinan yang sangat konsisten secara internal tetap bisa salah jika tidak mencerminkan fakta atau pengalaman dunia nyata. Hal ini menjadi salah satu kritik utama terhadap koherentisme, yang dianggap terlalu fokus pada konsistensi internal daripada hubungan dengan realitas objektif.

Adanya klaim kebenaran berdasarkan saling mendukung dengan keyakinan lainnya dalam satu sistem, memicu adanya teori korespondensi yang kontradiksi terhadap teori tersebut. Teori ini dikenal juga sebagai teori korespondensi kebenaran yang menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan atau keyakinan ditentukan oleh sejauh mana pernyataan atau keyakinan tersebut sesuai atau berkorespondensi dengan kenyataan atau fakta-fakta dunia. Oleh sebab itu, suatu pernyataan dianggap benar jika terkonfirmasi dengan keadaan dunia yang sesuai dengan pernyataan tersebut. Aliran ini juga mendapat kritikan terutama oleh aliran-aliran yang lebih skeptis atau konstruktivis yang mempertanyakan apakah kita bisa mengetahui atau menggambarkan kenyataan objektif secara akurat.

Teori korespondensi sebagai salah satu pendekatan dalam epistemologi menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan atau keyakinan ditentukan oleh sejauh mana pernyataan tersebut sesuai atau berkorespondensi dengan kenyataan objektif. Menurut teori ini, kebenaran

tidak hanya bergantung pada konsistensi internal (seperti dalam koherentisme), tetapi pada hubungan langsung antara ide atau pernyataan dengan realitas dunia nyata. Sebagai contoh, jika seseorang menyatakan bahwa "matahari terbit di timur," pernyataan ini dianggap benar jika dan hanya jika kenyataan di dunia menunjukkan bahwa matahari benar-benar terbit dari arah timur.

Teori ini berfungsi sebagai landasan yang kuat untuk banyak pendekatan ilmiah dan empiris, di mana kebenaran diuji melalui observasi, pengukuran, dan pengujian fakta-fakta di dunia nyata. Suatu pernyataan dianggap benar jika dapat diverifikasi atau terkonfirmasi oleh fakta-fakta yang dapat diamati. Dalam konteks ini, teori korespondensi menuntut hubungan yang erat antara ide dan dunia nyata, di mana pernyataan yang tidak mencerminkan kenyataan dianggap tidak benar. Teori ini memberikan dasar yang kokoh untuk validasi kebenaran, terutama dalam ilmu pengetahuan dan hukum, di mana bukti konkret menjadi kriteria utama untuk menentukan apa yang benar.

Teori korespondensi sering kali dianggap bertentangan dengan koherentisme, yang mendefinisikan kebenaran sebagai konsistensi logis dalam suatu sistem keyakinan. Sementara koherentisme menekankan keselarasan internal, korespondensi menuntut keselarasan eksternal dengan kenyataan. Dalam situasi tertentu, sebuah pernyataan dapat koheren dalam sistem keyakinan tertentu, tetapi tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya, dalam sebuah mitologi, cerita-cerita mungkin sangat konsisten dan saling mendukung, tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan fakta-fakta dunia nyata. Perbedaan ini menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mengevaluasi kebenaran.

Meskipun teori korespondensi menawarkan kejelasan dalam menentukan kebenaran melalui fakta-fakta dunia nyata, teori ini menghadapi kritik, terutama dari aliran skeptis dan konstruktivis. Para skeptis mempertanyakan apakah manusia benar-benar mampu memahami realitas objektif secara akurat. Mereka berargumen bahwa pengalaman manusia terhadap dunia selalu dimediasi oleh indra dan interpretasi, sehingga apa yang dianggap sebagai "kenyataan" mungkin hanyalah konstruksi persepsi subjektif. Konstruktivisme, di sisi lain, menyatakan bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang ditemukan, tetapi dibangun oleh manusia melalui interaksi sosial dan budaya. Pandangan ini menantang klaim bahwa ada kenyataan objektif yang dapat diketahui sepenuhnya.

Perbedaan keyakinan terhadap teori koherentisme dan korespondensi terletak pada perbedaan alur atau cara berpikir untuk menemukan kebenaran dari ilmu pengetahuan yang diperoleh. Dasar pemikiran koherentisme dipengaruhi oleh keyakinan berpikir tentang realita yang bersifat tetap sehingga penggunaan logika dan analitik untuk menelaah realita yang ada menghasilkan kebenaran yang bersifat konsisten dan mendorong untuk terbentuknya

ketentuan-ketentuan baru sebagai hasil berpikir logis seperti aksioma, teorema, dan hukum. Adanya ketentuan-ketentuan yang dibuat didasarkan pada logika atau akal mendorong pertanyaan-pertanyaan yang bersifat normatif, dimana pertanyaan tersebut merujuk pada standar atau aturan tentang apa yang dianggap sebagai keyakinan yang rasional atau pengetahuan yang sah. Keyakinan rasional meyakini bahwa pengetahuan dan kebenaran diperoleh melalui akal, bukan melalui pengalaman indrawi.

Cara berpikir teori korespondensi untuk menemukan kebenaran didasarkan pada kegiatan berpikir sintetik. Jika kegiatan berpikir analitik digunakan untuk memperoleh kebenaran yang dapat ditentukan hanya melalui analisis makna kata-kata atau konsep-konsep yang terkandung di dalamnya, tanpa perlu referensi ke pengalaman dunia luar, maka kegiatan berpikir sintesis adalah cara untuk memperoleh kebenaran yang tidak bergantung hanya pada kata-kata pernyataan yang melekat, tetapi juga pada fakta-fakta atau keadaan di dunia. Oleh sebab itu, hasil dari berpikir ini akan dapat menambah informasi baru dan tidak hanya menguraikan apa yang sudah tersirat dalam definisi subjeknya. Dengan melihat fakta-fakta lain atau keadaan lain di luar sebagai dasar penting untuk memperoleh kebenaran atau pengetahuan berdasarkan pengamatan empiris, maka pengalaman tersebut sering disebut sebagai pengetahuan *a posteriori*, yang berarti pengetahuan yang diperoleh setelah atau melalui pengalaman. Sedangkan cara berpikir analitik merujuk pada pengetahuan *a priori* dimana kebenaran atau pengetahuan yang diperoleh dianggap benar berdasarkan alasan atau logika, bukan karena bukti empiris.

Pengetahuan *a posteriori* adalah jenis pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empiris, yaitu melalui pengamatan, percobaan, atau interaksi langsung dengan dunia luar. Dalam pandangan ini, fakta-fakta atau keadaan di luar diri individu menjadi dasar penting untuk menentukan kebenaran atau membangun pengetahuan. Contohnya, seseorang mengetahui bahwa api itu panas setelah merasakan panasnya secara langsung, atau menyadari bahwa air membeku pada suhu tertentu setelah mengamati proses pembekuan. Pengetahuan *a posteriori* selalu bergantung pada pengalaman nyata, yang memungkinkan individu untuk memvalidasi atau menguji klaim tertentu berdasarkan bukti-bukti yang dapat diamati.

Berbeda dengan *a posteriori*, pengetahuan *a priori* tidak bergantung pada pengalaman empiris, melainkan diperoleh melalui penalaran logis atau analisis rasional. Pengetahuan ini bersifat independen dari pengalaman langsung dan dianggap benar karena konsistensinya dengan prinsip-prinsip logika. Misalnya, dalam matematika, pernyataan seperti " $2 + 2 = 4$ " dianggap benar tanpa memerlukan bukti dari dunia nyata. Pengetahuan *a priori* mencerminkan kemampuan manusia untuk memahami kebenaran melalui pemikiran analitik, di mana

kesimpulan ditarik dari premis-premis yang telah diketahui atau diasumsikan benar.

Kedua jenis pengetahuan ini memiliki peran penting dalam memahami dunia. Pengetahuan a posteriori menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan empiris, yang menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menjelaskan fenomena alam dan sosial. Sementara itu, pengetahuan a priori mendukung pengembangan disiplin seperti matematika, logika, dan filsafat, yang menggunakan deduksi untuk mengeksplorasi konsep-konsep abstrak. Keduanya saling melengkapi, karena manusia membutuhkan pengamatan empiris untuk mengetahui dunia secara konkret, sekaligus logika untuk memahami pola dan prinsip yang mendasarinya.

Aliran pemikiran dualisme menempatkan pada keyakinan untuk meyakini kebenaran dari adanya perbedaan antara dua aliran pemikiran yang saling bertentangan dimana secara umum aliran pemikiran tersebut mencakup perkembangan aliran filsafat yaitu aliran pemikiran rasionalisme dan empirisme untuk memperoleh kebenaran atau pengetahuan. Hukum identitas dan kontradiksi terbentuk berdasarkan landasan berpikir dari kedua aliran pemikiran tersebut. Hukum identitas terbentuk atas dasar paham rasionalisme dan hukum kontradiktif terbentuk berdasarkan paham empirisme. Perdebatan di antara kedua aliran pemikiran berada pada puncaknya pada perdebatan tokoh R. Descartes dengan D. Hume yang menandakan perdebatan tersebut berada pada jaman modern. Munculnya tokoh filsafat Imanuel Kant sebagai respon dua aliran pemikiran yang saling bertentangan tersebut yang meyakini bahwa pemikiran masing-masing sebagai kebenaran dalam memperoleh pengetahuan. Imanuel Kant berpandangan bahwa pengetahuan atau kebenaran tidak akan didapatkan jika berada pada posisi aliran pemikiran masing-masing. Ia menolak pandangan empirisme yang mengatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman dan juga menolak pandangan rasionalisme murni yang mengatakan bahwa semua pengetahuan datang dari akal. Oleh sebab, konsep sintetik a priori memberikan pemikiran bahwa ada proposisi yang sifatnya sintetik (menambah informasi baru), namun juga a priori (dapat diketahui tanpa pengalaman empiris).

Muncul tokoh A. Comte yang dikenal aliran pemikirannya sebagai paradigma pemikiran positivisme pada buku yang berjudul Positivisme. Aliran pemikiran ini sangat kontradiksi dengan aliran pemikiran filsafat yang berkembang sebelumnya. Dia membentuk aliran pemikiran berdasarkan hierarki dimana agama di tempatkan pada hierarki paling bawah, kemudian metafisik, dan tertinggi adalah metode positif. Dia mengungkapkan bahwa tahap-tahap perkembangan pengetahuan tertinggi adalah metode ilmiah dimana manusia mengandalkan pengetahuan ilmiah yang dapat diuji dan diverifikasi untuk menjelaskan fenomena alam. Di tahap ini manusia mencari hukum-hukum umum yang mengatur dunia fisik dan sosial, melalui penggunaan metode ilmiah.

Auguste Comte adalah tokoh utama di balik paradigma positivisme, yang ia jelaskan dalam bukunya *Positivisme*. Aliran pemikiran ini menjadi kontradiksi tajam terhadap aliran filsafat sebelumnya, karena menempatkan pengetahuan ilmiah sebagai bentuk tertinggi dari perkembangan intelektual manusia. Dalam sistem hierarki pengetahuan yang ia susun, Comte menempatkan agama di posisi paling bawah, diikuti oleh metafisika, dan pada puncaknya adalah metode positif. Dengan hierarki ini, Comte menunjukkan bahwa pemahaman manusia tentang dunia telah berevolusi dari cara berpikir berbasis kepercayaan menuju pemahaman berbasis logika dan sains.

Comte mengungkapkan bahwa tahap tertinggi dari perkembangan pengetahuan adalah metode ilmiah. Di tahap ini, manusia tidak lagi mencari penjelasan melalui kepercayaan religius atau spekulasi metafisik, melainkan melalui pengamatan empiris, eksperimen, dan penalaran logis. Fenomena alam dan sosial dianalisis dengan pendekatan ilmiah untuk menemukan pola dan hukum universal yang berlaku. Dalam paradigma positivisme, metode ilmiah dianggap sebagai alat yang paling dapat diandalkan untuk menjelaskan fenomena dan memecahkan berbagai masalah, baik dalam ranah fisik maupun sosial.

Meskipun positivisme Comte memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan modern, hierarki yang ia susun mendapat kritik dari berbagai pihak. Penempatan agama di posisi paling bawah dianggap meremehkan nilai spiritualitas dan peran agama dalam membentuk moralitas dan kehidupan manusia. Selain itu, penolakan Comte terhadap metafisika dinilai terlalu reduksionis, karena mengabaikan dimensi-dimensi nonmaterial yang juga penting dalam memahami realitas. Positivisme juga menghadapi tantangan dari filsafat postmodern dan konstruktivisme, yang menekankan bahwa kebenaran tidak selalu bersifat objektif dan dapat diukur.

Terakhir, perkembangan aliran pemikiran filsafat ditandai dengan berkembangnya aliran pemikiran kontemporer. Aliran pemikiran ini membagi tahapan perkembangan pengetahuan berdasarkan dari jaman ke jaman. Aliran pemikiran filsafat awal adalah berada pada jaman archaic, kemudian tribal, traditional, feodal, modern dan postmodern. Pada aliran pemikiran ini, cara manusia untuk menemukan pengetahuan berdasarkan jaman yang dilalui. Gerakan-gerakan pemikiran ini terbentuk didasarkan pada tatanan kondisi masyarakat yang semakin kompleks seiring berkembangnya jaman.

Perkembangan pengetahuan manusia tidak terjadi secara linier, tetapi melalui tahapan-tahapan yang dipengaruhi oleh dinamika zaman. Setiap zaman, mulai dari archaic hingga postmodern, mencerminkan cara berpikir yang khas dan cara manusia memahami dunia berdasarkan tatanan sosial, budaya, dan teknologi yang ada pada masa tersebut. Pergeseran

cara berpikir ini tidak hanya mencerminkan perubahan kondisi masyarakat, tetapi juga mengindikasikan peningkatan kompleksitas dalam bagaimana manusia mendekati dan membangun pengetahuan.

Pada tahap archaic, pemikiran manusia masih sederhana dan sangat bergantung pada mitos serta narasi-narasi yang terkait dengan kekuatan alam. Pengetahuan pada masa ini erat kaitannya dengan upaya manusia untuk bertahan hidup dan memahami lingkungan sekitar melalui pengamatan langsung, meskipun sering kali diselimuti kepercayaan spiritual. Kemudian, pada zaman tribal, pola pikir manusia berkembang melalui hubungan sosial dalam komunitas kecil. Pengetahuan didasarkan pada tradisi lisan, cerita turun-temurun, dan aturan kolektif yang mengatur kehidupan suku. Struktur sosial yang erat menciptakan pola pikir yang berpusat pada komunitas dan hubungan manusia dengan alam sebagai pusat kehidupan.

Pada tahap traditional, muncul pemikiran yang lebih terstruktur dengan kemunculan agama dan sistem nilai yang memberikan panduan universal. Pengetahuan manusia mulai disistematisasi, dengan teks-teks suci dan tradisi keagamaan menjadi sumber utama pemahaman tentang dunia. Selanjutnya, zaman feodal ditandai oleh tatanan hierarkis yang ketat, di mana pengetahuan sering kali dikendalikan oleh otoritas agama dan penguasa. Pendidikan dan akses terhadap informasi terbatas pada golongan tertentu, menciptakan jurang pengetahuan yang besar di antara kelas sosial. Namun, dalam masa ini juga muncul benih-benih perubahan melalui filsafat dan seni, yang mulai mempertanyakan otoritas tradisional.

Zaman modern membawa perubahan revolusioner dalam cara manusia mendekati pengetahuan. Dengan kebangkitan ilmu pengetahuan dan rasionalisme, manusia mulai mencari penjelasan berdasarkan logika dan metode ilmiah daripada tradisi atau otoritas. Penemuan-penemuan ilmiah, kemajuan teknologi, dan reformasi sosial menandai era ini sebagai masa pencerahan. Dalam konteks ini, pengetahuan dianggap bersifat universal dan dapat diakses melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Ide-ide tentang kebebasan individu, hak asasi manusia, dan demokrasi juga muncul, menunjukkan pergeseran cara manusia memandang dunia dan tempat mereka di dalamnya.

BAB III PENUTUP

KESIMPULAN

Aliran pemikiran filsafat dikategorikan berdasarkan pendekatan mereka dalam memahami realitas dan sumber pengetahuan. Idealisme memandang realitas sebagai produk pikiran, sementara realisme percaya bahwa objek eksternal ada secara independen dari manusia. Materialisme mengakui keberadaan materi saja, berlawanan dengan spiritualisme yang menekankan entitas nonmaterial seperti jiwa atau Tuhan. Rasionalisme mengedepankan akal dan logika sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme mengutamakan pengalaman indrawi. Positivisme menolak metafisik tradisional dan mengedepankan metode ilmiah, sementara aliran kontemporer mengaitkan perkembangan filsafat dengan perubahan sosial dari era archaic hingga postmodern. Dualisme mencoba mengintegrasikan dua pandangan bertentangan seperti rasionalisme dan empirisme, menunjukkan dinamika dialektis dalam perkembangan filsafat.

Urgensi aliran-aliran sebelumnya terlihat dalam pengaruhnya terhadap filsafat yang lebih baru. Misalnya, perdebatan antara Parmenides yang melihat realitas sebagai tetap, dan Herakleitos yang melihatnya sebagai dinamis, melahirkan studi metafisika. Rasionalisme Descartes dan empirisme Hume, yang saling bertentangan, disintesiskan oleh Kant melalui konsep *sintetik a priori*, menjembatani logika dan pengalaman. Positivisme Comte berkembang sebagai respons terhadap metafisik tradisional, menekankan verifikasi ilmiah. Struktur pemikiran filsafat ini mencerminkan hubungan dialektis antara pandangan yang berbeda, baik dalam ontologi yang membahas keberadaan maupun epistemologi yang mengeksplorasi sumber pengetahuan. Meskipun setiap aliran memiliki metodologinya sendiri dalam membuktikan keberadaan dan kebenaran, semuanya berkontribusi pada kerangka yang lebih besar dalam memahami realitas dan pengetahuan manusia.